

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan sekelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan ciri hipermetabolik yang terjadi akibat kerja insulin atau keduanya (Perkeni, 2019). Diabetes melitus ditandai dengan resistensi atau resistensi insulin yang menyebabkan glukosa tidak dapat diserap dalam darah dan akibatnya menyebabkan kadar glukosa dalam darah meningkat (Berkowitz, 2013). Menurut Meidikayanti dan Wahyuni (2017), diabetes didiagnosis jika ditemukan kadar glukosa darah lebih dari 126 mg/dl atau lebih tinggi dari 200 mg/dl.

Menurut WHO, pada tahun 2012, jumlah pasien diabetes yang mengalami angka kematian mencapai 1,5 juta orang, dengan sekitar 40% diantaranya mengalami diabetes, sehingga mengalami glukosa darah. Pada tahun 2012, jumlah pasien diabetes yang mengalami angka kematian mencapai 1,5 juta orang, dengan sekitar 40% diantaranya menderita glukosa darah. Diabetes melitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi antara lain stroke, hipertensi, jantung, penyakit ginjal diabetik, retinopati diabetik, nefropati diabetik, dan jika tidak ditangani dapat mengakibatkan kematian (Kusniawati, 2011). Penyebab penyakit diabetes melitus pada tahun 2017 menduduki peringkat keempat dari sepuluh besar penyebab kematian di seluruh dunia (WHO, 2017). Namun untuk negara Indonesia, prevalensi kematian akibat diabetes melitus pada tahun 2017 ditemukan sebesar 3% dari 10 penyebab kematian teratas di negara tersebut, atau sebesar 6,7% (Kemenkes, 2017). diabetes dapat menyebabkan komplikasi yang panjang dan juga berdampak negatif terhadap kesejahteraan ekonomi seseorang. Menurut studi cross-sectional, hanya 13,6% pasien yang memenuhi target memiliki kadar hemoglobin A1c lebih rendah dari 6,5%, sehingga menurunkan kontrol glikemik (Fu C, 2012). Salah satu dalam meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus adalah perawatan paliatif.

Perawatan paliatif adalah suatu sarana untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarganya dalam menghadapi penyakit yang menimpanya, dengan

mengarahkan perhatian pemberi perawatan terhadap kesehatan kelompoknya sehingga anggota kelompok dapat saling menjaga. Tercapainya pengobatan yang komprehensif dalam mengatasi terjadinya komplikasi dapat meningkatkan kualitas hidup pasien DM tipe 2 (Wahyuni & Anna, 2014).

Menurut American Association of Diabetes Educators (AADE) pada tahun 2014, perawatan diri diabetes dapat dilakukan oleh individu dengan penyakit tersebut dan mencakup pengaturan pola makan yang tepat, aktivitas fisik atau olahraga, pengendalian kadar darah secara teratur, dan perawatan kaki yang teratur. Jenis perawatan mandiri untuk diabetes ini bertujuan untuk mengembalikan kadar gula darah menjadi normal sehingga komplikasi dapat dicegah dan angka kesakitan serta kematian akibat kondisi tersebut dapat dikurangi. Perawatan diri berpotensi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan informasi dan permasalahan yang disebutkan di atas, perawatan diri sangat penting bagi pasien diabetes, dan komplikasi dapat memperburuk kondisi mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah praktik perawatan diri bermanfaat bagi pasien DM Tipe II berdasarkan perubahan kadar gula darahnya. Sekitar 144.521 penduduk usia 15 tahun ke atas menderita diabetes melitus di Sumatera Utara, dengan prevalensi 1,97 persen pada perempuan dan 1,09 persen pada anak-anak (Riskesdas Sumatera Utara, 2019). Sebaliknya, prevalensi diabetes melitus di Dinkes PALUTA sebesar 704 pada tahun 2019, sedangkan jumlah penderita diabetes melitus di Puskesmas Gunung Tua sebesar 234 pada tahun 2020, 319 pada tahun 2021, dan 401 pada tahun 2022.

Salah satu faktor terpenting yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan adalah dukungan yang dapat diberikan oleh sekelompok orang kepada dirinya. Penderita diabetes melitus dan patuh menjalankan nasehat dari petugas kesehatan, seperti menjaga pola hidup sehat, menjaga pola makan sehat, mengonsumsi obat-obatan secara teratur minimal, dan melakukan pengembangan diri (Nazriati, Pratiwi & Restuastuti, 2018).

Novita dan Puguh (2019) menyatakan bahwa sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit merupakan tiga cara utama keluarga dapat membantu penderita diabetes melitus. Peran dapat berupa dukungan

yang berasal dari orang lain (tua, anak, suami, istri, atau saudara) yang ada hubungannya dengan subjek; dalam hal ini dukungan dapat berupa informasi, perilaku tertentu, atau materi yang dapat digunakan agar setiap orang merasa dipahami, dihormati, dan didengarkan. Pengobatannya yang memuaskan pasien terhadap keluarga tidak mendampingi dan memberi dukungan kepada pasien selama pengobatan dan menyebabkan terjadinya perburukan, yang selanjutnya ditandai dengan peningkatan kadar gula darah (Waluyo & S, 2015). Dukungan keluarga mengacu pada dukungan dan dorongan dari anggota kelompok sehubungan dengan kebutuhan mereka sendiri.

Dukungan keluarga merupakan faktor penting yang dapat membantu individu menghadapi permasalahannya; itu juga dapat membantu orang menjadi lebih dekat satu sama lain. Kepatuhan dan diabetes melitus ada individu yang taat menjalankan nasehat dari petugas kesehatan, seperti menjalankan pola hidup sehat, menjalankan pola makan yang ketat, minimal mengonsumsi obat-obatan yang teratur, dan melakukan pengendalian diri (Nazriati, partiwi & Restuati, 2018).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti di RSUD Royal Prima Medan ditemukan bahwa sebagian penderita diabetes tidak mampu melakukan aktivitas perawatan diri, sedangkan banyak masyarakat yang memahami dan sering melakukan aktivitas perawatan diri yang melibatkan diet Diabetes melitus dan obat lain. Selain itu, beberapa orang menyatakan bahwa mereka tidak dapat melakukan aktivitas waktu luang karena kewajiban pekerjaan mereka. Ada pasien lain yang menyatakan bahwa kelompok keluarga sering memberikan makanan yang sebaiknya dihindari oleh penderita diabetes. Keikutsertaan anggota keluarga mendukung pengobatan secara teratur, penyediaan makanan sesuai dengan diet, meningkatkan untuk melakukan aktivitas fisik, mengontrol gula darah secara rutin, merupakan bentuk partisipasi aktif pasien Diabetes melitus. berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan dalam Perawatan Diri Secara Mandiri Pada Penderita Diabetes Melitus di RSUD Royal Prima Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini, Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien dalam keperawatan diri secara mandiri pada penderita diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dan khusus dari penelitian ini adalah

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien dalam perawatan diri secara mandiri pada penderita diabetes melitus RSUD Royal prima medan 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui dukungan emosional keluarga dalam perawatan diri secara mandiri pada penderita diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan 2024.
- b. Mengetahui dukungan instrumental keluarga dalam perawatan diri secara mandiri pada penderita diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan 2024.
- c. Mengetahui dukungan informasional keluarga dalam perawatan diri secara mandiri pada penderita diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan 2024.
- d. Mengetahui dukungan penilaian keluarga dalam perawatan diri secara mandiri pada penderita diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan 2024.
- e. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam perawatan diri secara mandiri pada penderita diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan 2024.
- f. Menganalisis hubungan dukungan emosional keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien dalam perawatan diri secara mandiri pada penderita diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan 2024.

- g. Menganalisis hubungan dukungan instrumental keluarga dengan tingkat kepatuhan perawatan diri secara mandiri pada penderita diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan 2024.
- h. Menganalisis hubungan dukungan informasional keluarga dengan tingkat kepatuhan perawatan diri secara mandiri pada penderita diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan 2024.
- i. Menganalisis hubungan penilaian dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan perawatan diri secara mandiri pada penderita diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Untuk menambah pengetahuan responden, tentang pentingnya dukungan keluarga dalam mempengaruhi kesejahteraan terhadap perawatan diri. Pengetahuan ini dapat membantu responden dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan.

2. Bagi Instansi Rumah Sakit

Sebagai pertimbangan bagi rumah sakit dalam merumuskan kebijakan yang mendukung perawatan pasien. Ini termasuk program-program yang melibatkan keluarga dalam proses perawatan pasien dalam perawatan diri secara mandiri pada penderita diabetes melitus.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Memberikan gambaran dan tambahan informasi serta pembelajaran bagi mahasiswa, serta mampu meningkatkan wawasan mahasiswa keperawatan Universitas Prima Indonesia tentang pentingnya perawatan diri secara mandiri pada penderita diabetes melitus.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dengan, tingkat kepatuhan pasien dalam perawatan diri secara mandiri pada penderita diabetes melitus sehingga mampu mengarahkan perilaku pasien agar tercapainya perawatan secara efektif.